

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi iklim usaha di Tanah Air dalam kurun waktu terkini mengalami pasang surut yang signifikan terhadap produktivitas maupun kesehatan finansial entitas. Sebelum disrupsi pandemi melanda pada rentang tahun 2018 hingga 2019, iklim kompetisi antar-kompetitor yang makin tajam disertai dinamika selera publik menuntut perusahaan untuk melahirkan diferensiasi agar tidak terdepak dari pangsa pasar. Situasi kian berat saat periode 2020–2021 tiba, di mana lumpuhnya arus rantai pasok dan hambatan operasional lapangan memicu kemunduran performa bisnis secara masif di berbagai sektor. Memasuki fase rekapitalisasi ekonomi periode 2022–2024, kendala belum sepenuhnya mereda akibat bayang-bayang fluktuasi ekonomi mancanegara, tingkat inflasi, dan pembengkakan harga bahan baku. Ketidakpastian lingkungan bisnis tersebut mengharuskan jajaran manajemen meluncurkan tata kelola keuangan serta kebijakan strategis yang responsif guna menjamin kelangsungan hidup entitas sekaligus memacu keunggulan kompetitif.

Kemampuan perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut akan tercermin dari keberhasilannya mempertahankan kinerja dan menciptakan prospek usaha yang berkelanjutan. Dalam kondisi persaingan yang semakin kompetitif, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh laba, tetapi juga mampu meningkatkan kepercayaan investor melalui pengelolaan bisnis yang efektif. Kepercayaan tersebut menjadi salah satu faktor penting karena keputusan

investasi umumnya didasarkan pada keyakinan investor terhadap prospek dan keberlangsungan usaha perusahaan.

Dalam mengevaluasi masa depan suatu korporasi dan menentukan kebijakan investasi, penanaman modal sangat bergantung pada data terkait performa serta kondisi riil perusahaan tersebut (Murhadi, 2024). Atas dasar itu, keberhasilan finansial sesaat tidak boleh menjadi satu-satunya fokus strategi bisnis. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan performa yang konsisten dan berkelanjutan demi menjaga eksistensi serta daya saing di pasar yang dinamis.

Salah satu pilar utama pendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah industri manufaktur, di mana subsektor makanan dan minuman dipilih sebagai fokus penelitian ini karena keunikan yang dimilikinya. Berbeda dengan produk nonprimer, komoditas yang dihasilkan subsektor ini merupakan kebutuhan mendasar masyarakat, sehingga stabilitas permintaannya lebih terjaga. Namun, tantangan berupa lonjakan harga bahan dasar, dinamika preferensi konsumen, pembengkakan biaya operasional, serta kompetisi yang ketat tetap membayangi korporasi di bidang ini. Situasi dilematis tersebut menuntut adanya peningkatan efisiensi internal dan penguatan sektor keuangan agar perusahaan mampu bertahan sekaligus menjaga loyalitas investor. Terlebih lagi, menurut Arianto, Samanto, dan Kusuma (2023), penilaian dan keputusan para penanam modal terhadap masa depan perusahaan sangat ditentukan oleh konsistensi kinerja fundamental yang ditunjukkan oleh industri manufaktur makanan dan minuman tersebut.

Dari sudut pandang tata kelola keuangan, tolok ukur kesuksesan suatu organisasi bisnis tidak sekadar bertumpu pada profit yang dihasilkan, melainkan

juga pada kapasitasnya dalam mendongkrak *value* perusahaan. Husnan (2015) mengemukakan bahwa nilai korporasi mencerminkan sudut pandang pemodal atas capaian perusahaan, di mana parameter ini umumnya berkorelasi erat dengan pergerakan harga saham di pasar. Selaras dengan premis ini, Brigham dan Houston (2014) menegaskan bahwa target tertinggi dari sebuah entitas bisnis adalah mengoptimalkan nilai perusahaan, sebab apresiasi terhadap nilai tersebut berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan para pemegang saham. Jika ditinjau dari *Signaling Theory*, publikasi data mengenai performa dan kondisi internal korporasi berfungsi sebagai stimulus informasi yang mampu menyetir ekspektasi serta evaluasi investor atas potensi bisnis di masa mendatang (Brigham & Houston, 2014). Atas dasar tersebut, nilai yang melekat pada perusahaan bertindak sebagai parameter krusial yang merepresentasikan bentuk apresiasi pasar terhadap kinerja sekaligus prospek jangka panjangnya.

Pengukuran nilai korporasi secara objektif memerlukan instrumen finansial atau rasio yang representatif dalam mencerminkan sudut pandang pasar. Dalam praktik analisis keuangan, *Price to Book Value* (PBV) menjadi salah satu metrik yang kerap diandalkan untuk mengestimasi nilai tersebut. Rasio PBV ini bekerja dengan cara mengomparasikan harga saham saat ini di pasar modal dengan nilai buku per lembar saham. Melalui formulasi tersebut, tingkat apresiasi publik terhadap nilai suatu korporasi dapat dipetakan secara jelas. Ketika angka PBV merangkak naik, hal tersebut mengindikasikan bahwa pasar menaruh respek serta ekspektasi yang tinggi terhadap masa depan korporasi. Sebaliknya, angka PBV yang rendah menjadi indikasi bahwa apresiasi yang diberikan oleh para penanam

modal belum mencapai tingkat yang optimal. Brigham dan Houston (2014) berpendapat bahwa parameter pasar ini efektif diaplikasikan guna mengestimasi nilai perusahaan, mengingat formulasinya mampu memotret sudut pandang investor atas performa sekaligus potensi bisnis entitas terkait. Sebagai upaya memberikan potret riil mengenai fluktuasi nilai perusahaan pada industri manufaktur pangan dan minuman yang dikaji, berikut dipaparkan informasi mengenai capaian rasio *Price to Book Value* (PBV). Adapun data ini dihimpun dari tujuh emiten sampel yang telah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Melalui sajian data ini, tren awal pergerakan nilai perusahaan sepanjang tahun 2018 hingga 2024 dapat terpetakan dengan jelas.

Tabel 1. 1 Perkembangan Nilai Perusahaan Tahun 2018-2024

Tahun	KODE EMITEN						
	GOOD	MYOR	STTP	ROTI	SKLT	CEKA	CLEO
2018	5,56	6,86	2,98	2,55	30,54	0,84	5,36
2019	4,03	4,62	2,74	2,60	29,24	0,88	8,53
2020	15,79	5,38	4,66	2,61	26,56	0,84	6,71
2021	6,37	4,02	3,00	2,93	30,85	0,81	5,63
2022	5,78	4,36	2,55	3,05	22,80	0,76	5,62
2023	4,06	3,64	2,53	2,97	2,38	0,67	5,63
2024	3,79	3,63	2,90	2,60	1,50	0,65	9,79

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Merujuk pada paparan data dalam Tabel 1.1, nilai korporasi yang diukur lewat pendekatan *Price to Book Value* (PBV) pada industrimanufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode 2018–2024 menunjukkan perkembangan

yang berfluktuasi. Meskipun berada pada subsektor yang sama, masing-masing perusahaan memiliki pola perubahan PBV yang berbeda. PT Sekar Laut Tbk (SKLT) mencatat nilai PBV tertinggi selama periode 2018–2023 dengan kisaran 22,38 hingga 30,85, namun mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 1,50 pada tahun 2024. Sebaliknya, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) menunjukkan kecenderungan peningkatan nilai PBV pada akhir periode penelitian, yaitu dari 5,63 pada tahun 2023 menjadi 9,79 pada tahun 2024. Sementara itu, perusahaan lainnya menunjukkan pola kenaikan dan penurunan PBV yang relatif bervariasi. Perbedaan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada masing-masing perusahaan tidak bergerak secara seragam meskipun berada dalam subsektor industri yang sama.

Perbedaan dan fluktuasi nilai perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa penilaian pasar terhadap nilai perusahaan pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, serta dinamika pasar modal turut berperan dalam membentuk persepsi investor. Namun, faktor-faktor eksternal tersebut berada di luar kendali langsung manajemen perusahaan sehingga sulit untuk dijadikan fokus dalam pengambilan kebijakan strategis perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada faktor internal yang secara langsung dapat dikelola dan dioptimalkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Di antara berbagai faktor internal yang diduga memengaruhi nilai perusahaan, penelitian ini memfokuskan pada *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Ketiga variabel tersebut dipilih

karena berkaitan dengan struktur pendanaan, kemampuan perusahaan menghasilkan laba, beserta kapasitas ekonomi entitas yang dipercaya mampu memengaruhi sudut pandang pemodal kala menilai masa depan korporasi.

Di samping itu, *leverage* disinyalir menjadi salah satu elemen internal yang turut mengintervensi nilai perusahaan. Peneliti menetapkan *leverage* sebagai variabel operasional atas dasar kemampuannya dalam merepresentasikan kebijakan pendanaan korporasi. Kebijakan finansial ini nantinya akan bersinggungan langsung dengan proyeksi tingkat pengembalian modal serta derajat risiko yang diantisipasi oleh para investor. Pemanfaatan instrumen utang tidak sekadar berdampak pada stabilitas finansial internal saja, melainkan juga berfungsi sebagai stimulus informasi (sinyal) bagi pemegang saham dalam memproyeksikan masa depan bisnis. Secara konseptual, *leverage* menggambarkan sejauh mana korporasi mengandalkan pinjaman luar untuk mendanai operasional maupun ekspansi asetnya. Menurut Sartono (2016), penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Guna memetakan gambaran dari tingkat kecukupan utang pada industri manufaktur pangan dan minuman yang dikaji, berikut disajikan visualisasi data mengenai pergerakan rasio tersebut. Dalam pemaparan ini, *leverage* diukur secara spesifik melalui pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk kurun waktu 2018 hingga 2024.

Tabel 1. 2 Nilai DER Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2024

Tahun	KODE EMITEN						
	GOOD	MYOR	STTP	ROTI	SKLT	CEKA	CLEO
2018	0,69	1,06	0,60	0,51	1,20	0,20	0,31
2019	0,83	0,92	0,34	0,51	1,08	0,23	0,62
2020	1,25	0,75	0,29	0,38	0,90	0,24	0,47
2021	1,22	0,75	0,19	0,46	0,64	0,22	0,35
2022	1,19	0,74	0,17	0,54	0,75	0,11	0,43
2023	0,90	0,56	0,13	0,65	0,57	0,15	0,52
2024	1,10	0,74	0,10	0,62	0,66	0,25	0,38

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1.2, indikator *leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada kelompok emiten industri F&B untuk kurun waktu 2018 sampai 2024 memperlihatkan pergerakan yang tidak stabil. Keragaman capaian *leverage* ini memberi gambaran mengenai diskresi tiap korporasi dalam memformulasi komposisi modal guna menyokong operasional bisnis. Sebagai gambaran, PT Sekar Laut Tbk (SKLT) mencatatkan rasio DER paling dominan pada awal kurun observasi tahun 2018, yakni menyentuh angka 1,20, yang lantas menyusut bertahap hingga 0,57 pada 2023, sebelum akhirnya merambat naik menuju 0,66 di tahun 2024. Di sisi lain, tren pelandaian DER secara konsisten ditunjukkan oleh PT Siantar Top Tbk (STTP), yang terkoreksi dari rentang 0,60 (2018) hingga tersisa 0,10 pada akhir pengamatan (2024). Variasi fenomena ini menegaskan kebebasan tiap entitas dalam menentukan porsi pemanfaatan fasilitas utang selaras dengan kebutuhan likuiditas serta arah taktik bisnis yang diterapkan.

Profitabilitas menjadi faktor internal berikutnya yang diperkirakan memicu pergeseran nilai perusahaan. Alasan mendasar profitabilitas dijadikan sebagai variabel penelitian ini ialah karena kemampuannya memotret efisiensi perusahaan

dalam memproduksi laba melalui optimalisasi kepemilikan sumber daya. Ketika profitabilitas menyentuh angka yang tinggi, hal tersebut membuktikan kompetensi manajemen dalam menghasilkan laba secara efektif, yang pada gilirannya akan mendongkrak optimisme investor atas prospek bisnis. Sejalan dengan hal itu, Kasmir (2018) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio evaluasi untuk mengukur sejauh mana manajemen bertindak efektif dalam mengelola perusahaan sekaligus menghasilkan profit. Oleh sebab itu, aspek ini menempati posisi sebagai salah satu tolok ukur utama bagi para penanam modal dalam menilai kinerja operasional. Untuk memberikan visualisasi yang jelas terkait kondisi variabel tersebut pada emiten makanan dan minuman yang diteliti, tren perkembangan profitabilitas yang diproksikan lewat *Return on Equity* (ROE) periode 2018–2024 dipaparkan dalam bagian ini.

Tabel 1. 3 Nilai ROE Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2024

Tahun	KODE EMITEN						
	GOOD	MYOR	STTP	ROTI	SKLT	CEKA	CLEO
2018	0,17	0,06	0,15	0,04	0,09	0,09	0,10
2019	0,16	0,21	0,22	0,08	0,12	0,19	0,17
2020	0,08	0,19	0,24	0,05	0,10	0,14	0,15
2021	0,16	0,11	0,19	0,10	0,16	0,13	0,18
2022	0,16	0,15	0,16	0,16	0,13	0,14	0,17
2023	0,15	0,21	0,19	0,14	0,10	0,09	0,20
2024	0,17	0,18	0,21	0,16	0,13	0,17	0,25

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1.3, profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROE pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode 2018–2024 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Meskipun demikian, beberapa perusahaan memperlihatkan kecenderungan peningkatan profitabilitas

pada akhir periode penelitian. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), misalnya, menunjukkan peningkatan ROE dari 0,04 pada tahun 2018 menjadi 0,16 pada tahun 2024. Selain itu, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) mencatat ROE tertinggi pada tahun 2024, yaitu sebesar 0,25. Sementara itu, perusahaan lainnya mengalami perubahan ROE yang relatif bervariasi selama periode pengamatan. Perbedaan tingkat profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki tidak selalu mengalami perkembangan yang sama, meskipun berada dalam subsektor industri yang sama.

Faktor internal berikutnya yang diperkirakan turut memicu perubahan nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Penggunaan variabel ini dalam penelitian didasarkan pada kapasitasnya untuk memotret ketersediaan sumber daya dan kapabilitas ekonomi yang dioperasikan perusahaan. Berdasarkan pandangan Suwito dan Herawaty (2005), akumulasi total aset yang dimiliki entitas bisnis menjadi cerminan dari ukuran perusahaan yang secara langsung mengindikasikan kapasitas kerja serta ketahanan ekonominya. Kemudahan dalam memperoleh alternatif pendanaan dan tingginya tingkat kepercayaan investor biasanya melekat pada perusahaan dengan skala yang lebih besar, sehingga parameter ini diduga kuat ikut menentukan nilai perusahaan. Untuk menjabarkan dinamika ukuran perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang menjadi lokus penelitian, berikut ini dipaparkan data ukuran perusahaan dengan menggunakan indikator Logaritma Natural ($\ln$) Total Aset untuk kurun waktu 2018–2024.

Tabel 1. 4 Nilai Ukuran Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2024

Tahun	KODE EMITEN						
	GOOD	MYOR	STTP	ROTI	SKLT	CEKA	CLEO
2018	29,07	30,50	28,60	29,11	27,34	27,79	27,45
2019	29,25	30,58	28,69	29,17	27,40	27,96	27,85
2020	29,53	30,62	28,87	29,12	27,37	28,08	27,90
2021	29,54	30,62	29,00	29,06	27,51	28,16	27,93
2022	29,62	30,73	29,16	29,05	27,66	28,17	28,16
2023	29,64	30,80	29,33	29,00	27,88	28,27	28,46
2024	29,76	31,02	29,54	28,95	28,05	28,50	28,61

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Dinamika pertumbuhan skala korporasi yang diukur menggunakan Logaritma Natural (Ln) Total Aset, pada kelompok industri makanan dan minuman rentang 2018–2024 tecermin pada data Tabel 1.4. Secara umum, mayoritas emiten mengalami peningkatan total kepemilikan aset secara berkala, walau dengan ekskalasi laju yang berbeda-beda. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mencatatkan posisi sebagai entitas berukuran paling besar selama periode pengamatan, dengan capaian (Ln) Total Aset yang merambat naik dari 30,50 pada 2018 menjadi 31,02 di tahun 2024. Tren penguatan serupa ditunjukkan PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) yang membukukan kenaikan skala aset dari angka 27,45 di tahun 2018 hingga tersisa 28,61 pada pengujung 2024. Pergerakan positif ini membuktikan bahwasanya entitas gencar memperluas basis aset demi menyokong efisiensi operasional dan daya saing usaha. Meskipun demikian, akumulasi aset yang makin masif belum menjamin terangkatnya nilai pasar perusahaan secara otomatis, menjadikan variabel ukuran perusahaan ini sangat krusial untuk diuji pengaruhnya terhadap valuasi pasar.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ditunjukkan oleh ketidakselarasan temuan dalam literatur terdahulu menjadi latar belakang tambahan bagi pelaksanaan studi ini, di samping adanya fenomena riil di lapangan. Hasil riset terdahulu mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan nyatanya masih memuat kesimpulan yang kontradiktif. Sebagai contoh, profitabilitas dinilai berpengaruh signifikan oleh sebagian peneliti karena kapasitas laba dalam memberikan sinyal pertumbuhan dan performa korporasi. Namun, argumen ini dipatahkan oleh temuan lain yang menyatakan pengaruh tersebut tidak bersifat signifikan, terutama saat industri manufaktur didera fluktuasi permintaan serta lonjakan beban produksi.

Dalam hal pendanaan, perdebatan juga terjadi ketika penggunaan instrumen utang diklaim mampu mendongkrak nilai perusahaan oleh satu pihak, namun di sisi lain justru dinilai merugikan karena melipatgandakan risiko keuangan dan menurunkan kredibilitas di mata investor. Variabel ukuran perusahaan pun tidak luput dari inkonsistensi, dampak signifikan yang ditemukan pada beberapa kajian berbanding terbalik dengan kajian lain yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh lantaran adanya ancaman inefisiensi operasional pada korporasi besar.

Inkonsistensi empiris ini dapat diverifikasi dari beberapa literatur penjelas. Studi oleh Dewi dan Istianti (2023) untuk rentang tahun 2019–2021 menyimpulkan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai determinan signifikan bagi nilai perusahaan, berbeda dengan *leverage* yang tidak signifikan. Namun, pengujian oleh Ahmad et al. (2024) pada periode 2017–2021 justru membuktikan seluruh variabel tersebut berpengaruh signifikan secara parsial. Di sisi lain, Ramadhiani et al. (2024)

yang meneliti sub industri *processed foods* (2020–2022) mendapati bahwa hanya profitabilitas dan *leverage* yang memiliki pengaruh parsial signifikan, sementara ukuran perusahaan terdeteksi tidak signifikan. Variasi hasil dari para peneliti tersebut menjadi bukti kuat bahwa keterkaitan antara *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan masih menyisakan ruang perdebatan yang memerlukan pengujian lanjutan.

Selain perbedaan hasil penelitian, terdapat pula kesenjangan konteks penelitian. Banyak penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor manufaktur secara umum atau hanya berfokus pada periode tertentu, baik sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19. Oleh karena itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dalam periode 2018–2024 yang mencakup kondisi sebelum pandemi, masa pandemi, dan periode pemulihan ekonomi. Padahal, rentang waktu tersebut memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap fase sehingga berpotensi memengaruhi kondisi keuangan dan nilai perusahaan. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2024.”**

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang terkait fluktuasi nilai korporasi pada subsektor makanan dan minuman beserta faktor internal yang diduga memicunya, beberapa poin permasalahan yang berhasil diidentifikasi meliputi:

1. Adanya ketidaksamaan tren perkembangan nilai perusahaan yang tecermin dari rasio PBV masing-masing emiten, yang membuktikan bahwa respons dan penilaian yang diberikan pelaku pasar modal bersifat subjektif terhadap setiap perusahaan.
2. Kondisi *leverage* antar perusahaan yang menunjukkan perbedaan karakteristik dan fluktuasi sepanjang tahun 2018–2024, membuat arah pengaruhnya terhadap nilai eksistensi perusahaan masih memerlukan konfirmasi empiris yang valid.
3. Tingkat profitabilitas yang dicapai oleh objek penelitian bergerak secara fluktuatif dengan sebaran data yang sangat variatif, sehingga kontribusinya dalam mendongkrak nilai perusahaan membutuhkan pengujian akademis lanjutan.
4. Skala total aset (ukuran perusahaan) memperlihatkan perbedaan yang signifikan antar-sampel, tetapi besarnya kapasitas aset ini tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan secara proporsional, sehingga korelasi di antara keduanya masih menyisakan ketidakpastian.
5. Hasil riset terdahulu yang menguji signifikansi pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan masih memuat

temuan yang saling bertolak belakang (*inconsistent*), sehingga re-evaluasi pada industri manufaktur ini mendesak untuk dilakukan.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus analisis dan memperoleh hasil yang lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan perhatian pada perusahaan manufaktur bidang makanan dan minuman yang secara kontinu terdaftar sekaligus mempublikasikan laporan keuangan komprehensifnya selama periode 2018–2024. Entitas bisnis di luar sektor tersebut tidak diikutsertakan.
2. Proksi *Price to Book Value* (PBV) dipilih sebagai instrumen tunggal untuk merepresentasikan nilai perusahaan selaku variabel dependen yang diteliti.
3. Sejalan dengan batasan teori struktur modal dan performa finansial, variabel independen yang dilibatkan dalam model riset ini dibatasi hanya pada *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.
4. Studi ini membatasi jangka waktu analisis pada tahun 2018 sampai 2024, yang berarti hasil temuan yang didapatkan tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan situasi sebelum ataupun sesudah rentang tahun tersebut.
5. Basis data yang diolah merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keuangan teraudit, dan publikasi valid pihak BEI. Oleh karena itu, pengumpulan data primer lewat kuesioner maupun teknik wawancara tidak diterapkan dalam riset ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta keterlibatan ruang lingkup penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2024?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2024?
4. Apakah *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2024?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian ilmiah ini ditujukan guna menyumbang pemikiran akademis terhadap pengayaan diskursus manajemen keuangan, utamanya berkenaan dengan dinamika interaksi antara struktur utang (*leverage*), efisiensi profitabilitas, serta skala aset entitas dalam menentukan valuasi pasar korporasi. Berangkat dari adanya fragmentasi atau inkonsistensi temuan pada rujukan terdahulu, luaran riset ini diproyeksikan mampu memperkuat, melengkapi, serta menghadirkan perspektif konseptual anyar mengenai determinansi nilai perusahaan khususnya pada entitas F&B sepanjang horizon 2018–2024 yang diwarnai pergeseran iklim persaingan pra-pandemi, masa krisis kesehatan, hingga era pemulihan. Atas dasar hal tersebut, kerangka berpikir dalam studi ini diharapkan sanggup dijadikan acuan literatur bagi kalangan akademisi maupun pengkaji mendalam saat mengevaluasi faktor penentu nilai korporasi.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, hasil akhir dari pengujian ini diharapkan mendatangkan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya:

a. Bagi Pihak Manajemen

Output penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan strategis untuk membedah dan merancang langkah-langkah keuangan yang lebih efisien. Manajemen dapat menggunakannya sebagai referensi dalam mengontrol perimbangan modal, memacu perolehan keuntungan, serta mengelola kapasitas usaha demi menciptakan nilai korporasi yang optimal di pasar modal.

b. Bagi Investor Maupun Calon Investor

Kajian ini diproyeksikan dapat menyajikan gambaran komprehensif terkait variabel internal apa saja yang memicu pergeseran nilai perusahaan. Melalui pemahaman ini, para pelaku pasar modal memiliki dasar pertimbangan yang lebih kuat dalam memitigasi risiko dan menentukan kebijakan investasi pada subsektor makanan dan minuman.

c. Bagi regulator atau pihak Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memahami kondisi dan dinamika subsektor makanan dan minuman selama periode 2018–2024, sehingga dapat mendukung penyusunan kebijakan yang lebih relevan dan responsif terhadap perkembangan pasar.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan guna memastikan seluruh tahapan berjalan secara sistematis dan terstruktur. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2025		2026						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Judul									
2	Penyusunan Proposal									
3	Bimbingan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Revisi									
6	Bimbingan Skripsi									
7	Sidang Munaqasyah									

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi serta alur pembahasan skripsi ini secara menyeluruh, diperlukan penyusunan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyajian materi penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Alur penalaran awal dipaparkan dalam bab ini, meliputi konteks latar belakang, ruang lingkup dan batasan persoalan, rumusan masalah, target capaian riset, nilai manfaat penelitian, garis waktu kegiatan, beserta sistematika penulisan.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Kerangka konseptual dikembangkan dalam bab ini dengan mengulas landasan manajemen keuangan, nilai perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, serta profitabilitas. Landasan makro seperti *signaling theory* dan *agency theory* turut dibedah di sini, bersanding dengan kompilasi literatur terdahulu, konstruksi kerangka berpikir, serta pengajuan hipotesis.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Spesifikasi operasional riset dijabarkan pada bagian ini, meliputi desain dan pendekatan penelitian, populasi berikut teknik sampling, klasifikasi data, definisi operasional operasional variabel, prosedur pengumpulan data, hingga formula analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Orientasi bab ini adalah menyajikan profil umum subsektor yang diteliti beserta rangkaian pengujian data. Cakupannya meliputi output statistik deskriptif, estimasi pemilihan regresi data panel, pembuktian hipotesis, serta ulasan kritis mengenai interaksi variabel *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dalam memengaruhi nilai perusahaan.

5. BAB V Penutup

Intisari dari seluruh rangkaian riset dirangkum dalam bab ini, yang memuat kesimpulan akhir, evaluasi keterbatasan studi, serta rekomendasi yang diharapkan bermanfaat sebagai rujukan evaluasi bagi manajemen korporasi, pelaku pasar modal, maupun akademisi di masa mendatang.